

Potret fenomena mistik dalam teks sastra sakral kidung “Sudamala”

Ciptaningsih Galuh Condro Asmoro^{1*}, Azizatul Zahro¹, Karkono¹

¹ Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Email: ciptaningsih.galuh.2302118@students.um.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 17 April 2025

Revisi : 22 Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

Kata kunci:

Kidung Sudamala,
mistisisme,
ruwatan,
sastra klasik,
spiritualitas Nusantara

Keywords:

Kidung Sudamala,
mysticism,
ruwatan,
classical literature,
spirituality of the archipelago

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena mistis dalam teks sastra klasik Kidung Sudamala, sebuah karya yang berasal dari tradisi Jawa-Bali dan sarat akan nilai spiritual serta simbolisme religius. Kisah utama dalam teks ini menggambarkan proses ruwatan Dewi Uma yang dikutuk menjadi Batari Durga, sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran moral. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam menganalisis struktur naratif, simbolisme, dan nilai religius dalam teks tersebut. Grand teori yang mendasari penelitian ini adalah mistisisme, yakni suatu paham spiritual yang menekankan pengalaman langsung dengan realitas ilahi atau kekuatan adikodrati sebagai pusat dari seluruh keberadaan. Mistisisme dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan utama untuk memahami representasi simbolik dan spiritual dalam Kidung Sudamala, terutama yang berkaitan dengan konsep ruwatan, karma, reinkarnasi, dan moksa. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) mengadopsi dan mencermati teks sastra sakral Kidung “Sudamala”, (2) menandai bagian mistik dari kidung tersebut, (3) mengumpulkan data penelitian, (4) melakukan analisis sanding-banding data dengan teroi dan pendapat ahli, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur mistik dalam Kidung Sudamala dimanifestasikan melalui transformasi wujud, praktik ruwatan, mitos setra sebagai tempat ilmu pengiwa, serta representasi konsep karma dan moksa. Setra Gandamayu sebagai latar utama menjadi simbol ruang penyucian spiritual, sementara tokoh seperti Dewi Durga dan Rangda mencerminkan relasi antara kekuatan adikodrati dan keseimbangan kosmis. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga menjadi refleksi sistem kepercayaan dan spiritualitas masyarakat tradisional di Nusantara.

ABSTRACT

Portrait of Mystical Phenomenon in the Sacred Literary Text of the Song of Songs “Sudamala”. This research examines the mystical phenomena in the classic literary text Kidung Sudamala, a work that originates from the Javanese-Balinese tradition and is full of spiritual values and religious symbolism. The main story in this text describes the ritualization process of Dewi Uma who is cursed to become Batari Durga, as a form of consequence for moral transgression. A descriptive qualitative approach was used to analyze the narrative structure, symbolism and religious values in the text. The steps taken to obtain data and research results are as follows: (1) adopting and mirroring the sacred literary text of Kidung “Sudamala”, (2) marking the mystical part of the kidung, (3)

collecting research data, (4) conducting a comparative analysis of the data with therapies and expert opinions, and (5) concluding the research results. The results of the study show that the mystical elements in Kidung Sudamala are manifested through the transformation of form, the practice of ruwatan, the myth of setra as a place of pengiwa science, and the representation of the concept of karma and moksa. Setra Gandamayu as the main setting symbolizes the space of spiritual purification, while figures such as Dewi Durga and Rangda reflect the relationship between supernatural powers and cosmic balance. As such, the text is not only a means of cultural expression, but also a reflection of the belief system and spirituality of traditional communities in the archipelago.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Karya sastra tradisional tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai estetika dan moral, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya (Sharma, 2021). Salah satu karya yang kaya akan dimensi tersebut adalah Kidung Sudamala, sebuah teks sastra yang berasal dari tradisi Jawa dan Bali, yang mengisahkan tokoh Sadewa dalam upaya penyucian atau ruwatan terhadap Dewi Uma yang dikutuk menjadi Durga. Upacara meruwat juga perlu diadakan jika terjadi peristiwa yang dapat menyebabkan bahaya, seperti jika batu penggiling rempah-rempah atau periuk yang digunakan untuk memasak nasi jatuh ataupun pecah (Kasanova, 2019). Kidung dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia berarti 'nyanyian', dari yang berikutnya nampaknya kidung juga merupakan sebuah puisi dari jenis yang berbeda dari kakawin (Zoetmulder 1985:29). Berdasarkan pengertian kidung yang pada mulanya berarti nyanyian itulah kemudian berkembang istilah kidung yang mengacu pada genre sastra, dan metrum kidung diperkirakan memang asli Jawa (Suarka, 2007:5). Kidung Sudamala merupakan kidung yang menggunakan bahasa Jawa tengahan (KASANOVA, 2018). Kidung Sudamala bersifat naratif, dan metrum yang digunakan dalam Kidung Sudamala yakni metrum tengahan (Andini & Darni, 2022).

Menurut Setiawan (2018), struktur naratif dalam Kidung Sudamala terdiri atas tiga unsur utama, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita sendiri mencakup elemen-elemen seperti alur, tokoh, dan latar. Pada bagian awal, narasi kidung ini menggambarkan fase permulaan konflik yang kemudian berkembang menuju klimaks. Selanjutnya, bagian tengah dari cerita memuat unsur penyelesaian, yang ditandai dengan kemarahan Batari Durga akibat penolakan Sadewa untuk membebaskan kutukan yang menimpa dirinya. Akhir dari kisah ini memperlihatkan perjalanan para tokoh setelah melewati konflik dan klimaks tersebut

Secara keseluruhan, Kidung Sudamala mengisahkan proses penyucian diri Dewi Uma akibat kutukan dari Dewa Guru sebagai konsekuensi atas tindakan yang telah diperbuatnya. Kutukan tersebut memaksanya turun dari kahyangan dan menetap di Setra Gandamayit. Di sisi lain, kidung ini juga merepresentasikan relasi ekosistem antara setra (kuburan) dan manusia, dengan kehadiran Dewi Durga sebagai figur perantara. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Dewi Durga

dipandang sebagai dewi pelindung sekaligus simbol kekuatan yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan setra tersebut.

Tradisi pemikiran orang Jawa yang unik, bersifat metafisik, dan dikaitkan dengan mistisisme dan mistikisme (Jaya, 2012:133). Metode pemikiran orang Jawa diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, baik yang material maupun nonmaterial (Astuti, 2017; Suprayitno, 2018; Kasnadi, 2023). Sebagai contoh ritual yang dilakukan selama kehamilan, seperti telonan dan tingkeban, serta ritual yang dilakukan setelah kelahiran dan kematian. Ketika virus COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020, pola pikir mistis terlihat. Tujuannya adalah untuk menolak bala melalui berbagai ritual yang dilakukan.

Dalam narasi kidung Sudamala, terkandung berbagai unsur yang berkaitan dengan fenomena mistis, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib, spiritualitas, serta praktik ritual yang bersifat transenden (Harpawati & Sugihartono, 2024). Fenomena mistis yang tertuang dalam Kidung Sudamala tidak dapat dilepaskan dari struktur pemikiran religio-magis masyarakat agraris tradisional di Nusantara, di mana hubungan antara manusia, alam semesta, dan kekuatan adikodrati dianggap sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Unsur-unsur seperti transformasi wujud, intervensi makhluk halus, hingga prosesi ruwatan menjadi manifestasi dari nilai-nilai mistik yang melekat kuat dalam teks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji representasi mistisisme dalam kidung ini sebagai bagian dari pemahaman terhadap konteks kebudayaan dan spiritualitas lokal.

Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai pijakan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh (Andini & Darni, 2022); (Kurniawan & Dwijayanthi, 2023); (Kasanova, 2018); (Dewi, 2017). Secara keseluruhan penelitian penelitian tersebut telah mengkaji mengenai kidung, baik itu dari segi karakteristik, alih wahana, dan hal mistik yang terdapat dalam kidung. Penelitian yang mengkaji secara penuh mengenai nilai mistik yang terdapat dalam kidung, khususnya Kidung Sudamala masih belum ditemukan. Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potret fenomena mistis dalam Kidung Sudamala dengan pendekatan kualitatif dan interpretatif, melalui analisis terhadap struktur naratif, simbolisme, serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik sastra mistik dalam tradisi klasik Indonesia. Grand teori yang mendasari penelitian ini adalah mistisisme, yakni suatu paham spiritual yang menekankan pengalaman langsung dengan realitas ilahi atau kekuatan adikodrati sebagai pusat dari seluruh keberadaan. Mistisisme dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan utama untuk memahami representasi simbolik dan spiritual dalam Kidung Sudamala, terutama yang berkaitan dengan konsep ruwatan, karma, reinkarnasi, dan moksa. Dalam teks tersebut, fenomena mistis muncul melalui transformasi wujud tokoh Dewi Uma menjadi Batari Durga, intervensi makhluk halus, dan praktik ritual penyucian yang mencerminkan keyakinan religio-magis masyarakat Jawa-Bali. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Yudari (2021:14) yang menyatakan bahwa mistisisme dalam tradisi Hindu-Jawa berpijak pada konsep bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, dan kehidupan sejati adalah penyatuan jiwa (atma) dengan sumber ilahi (Brahman), melalui tahapan karma dan reinkarnasi.

Oleh karena itu, Kidung Sudamala bukan hanya karya sastra naratif, melainkan juga cerminan sistem kepercayaan dan spiritualitas lokal yang mengintegrasikan sastra, ritual, dan metafisika dalam satu kesatuan estetika dan religius.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990:16), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penggambaran data secara naratif, tanpa melibatkan angka atau pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan aktual melalui proses pengumpulan data, klasifikasi, analisis, serta interpretasi terhadap objek kajian, dalam hal ini karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan dalam penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur mistik yang terkandung dalam Kidung Sudamala.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manuskrip Kidung Sudamala dengan tebal lontar sebanyak 28 lembar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa uraian cerita Kidung Sudamala. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode membaca teks Kidung Sudamala. Membaca dilakukan secara berulang-ulang untuk memahami serta bisa mendapatkan makna yang dimaksud dalam sebuah teks. Dalam teknik membaca dibantu dengan teknik pencatatan. Mencatat dimaksudkan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting dan yang mencakup penelitian tersebut. Hadi (1977:165) berpendapat bahwa teknik pencatatan bertujuan agar data yang di dapat lebih terjamin kebenarannya serta untuk menghindari kelupaan karena terbatasnya kemampuan ingatan. Tahap selanjutnya adalah terjemahan. Jenis penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan interlingual. Penerjemahan interlingual adalah penerjemahan yang dilakukan dari suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran (Rahmah 2018 : 130). Pada penerjemahan jenis ini teks dari bahasa sumber (bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan) diterjemahkan secara menyeluruh baik makna maupun wujudnya (bahasa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Hasil dan Pembahasan

1. Mistisme dalam Kidung Sudamala

Teks Kidung Sudamala merupakan salah satu karya sastra klasik Jawa-Bali yang memuat unsur mistik secara mendalam. Unsur mistik dalam teks ini tercermin melalui kisah penyucian (ruwatan) Dewi Uma yang dikutuk menjadi Batari Durga oleh Dewa Guru. Kutukan ini merupakan bentuk hukuman atas pelanggaran moral yang dilakukan oleh Dewi Uma, dan hanya dapat dibebaskan melalui campur tangan tokoh suci, yaitu Sadewa. Proses penyucian yang digambarkan dalam kidung ini sarat akan simbolisme spiritual dan ritual, yang menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan transenden dan proses penebusan dosa melalui laku batin. Hal tersebut dapat dilihat melalui dimensi mistis dalam Kidung Sudamala, mitos setra sebagai tempat ilmu pengiwa,

2. Dimensi Mistis dalam Kidung Sudamala

Mistisisme dipahami sebagai bentuk kesatuan eksistensial yang terpusat pada inti keberadaan, yaitu Sang Hyang Tunggal atau Hyang Sukma, yang merupakan simbol dari kehidupan (urip) itu sendiri. Dari pusat inilah segala bentuk wujud berasal, dan kepada pusat itu pula segala sesuatu akan kembali. Hakikat kesatuan eksistensi ini bersifat misterius, namun dianggap sebagai suatu sistem kosmik di mana realitas duniawi hanyalah refleksi atau bayangan dari kebenaran yang lebih tinggi (Yudari, 2021:14).

Tradisi mistik telah diwariskan melalui keyakinan terhadap kekuatan roh leluhur serta kemampuan supranatural. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, berbagai peristiwa yang terjadi di alam nyata, baik yang bersifat positif maupun negatif, diyakini berakar pada peristiwa-peristiwa di alam metaempiris yang direpresentasikan oleh roh-roh. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mistik tidak sepenuhnya sejalan dengan logika rasional, tetapi justru menawarkan cara pandang dan solusi tersendiri bagi mereka yang mempercayainya. Dalam perspektif Hindu, konsep Surga dan Neraka memang diakui keberadaannya, namun bukan sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Bagi umat Hindu, tujuan akhir adalah mencapai moksa, yaitu keadaan bersatunya atman (jiwa) dengan Brahman (Sang Pencipta), yang dicapai melalui perjalanan karma masing-masing individu.

Kitab Bhagavad Gita (BG.IX.21) menjelaskan bahwa makhluk yang menikmati kebahagiaan di Surga sebagai hasil dari karma baiknya akan kembali ke dunia fana setelah pahala tersebut habis. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menjalankan ajaran Veda dan mengejar hasil perbuatannya akan terikat pada siklus kelahiran dan kematian (samsara) (Yudari, 2021:16). Dalam pandangan ini, Surga dan Neraka bukan merupakan tujuan akhir, melainkan hanya tempat persinggahan sementara.

Surga dan Neraka digambarkan sebagai keadaan batin: Surga mencerminkan kondisi penuh kebahagiaan dan ketenangan, sedangkan Neraka melambangkan penderitaan dan kesedihan. Jiwa (atma) yang selama hidup lebih banyak melakukan subha karma (perbuatan baik) akan berkesempatan tinggal sementara di Surga. Sebaliknya, jiwa yang didominasi oleh asubha karma (perbuatan buruk) akan mengalami penderitaan di Neraka. Semua ini merupakan konsekuensi dari hasil karma dan kemampuan individu dalam menjaga kesucian atma, yang hakikatnya adalah bagian dari Brahman yang Maha Suci.

Setelah mengalami Surga atau Neraka, jiwa akan kembali ke dunia untuk melanjutkan proses kelahiran ulang hingga mencapai puncak spiritual tertinggi, yakni moksa—penyatuan atma dengan Brahman. Konsep ini sejalan dengan narasi dalam Kidung Sudamala, khususnya pada bagian ketika Dewi Uma menerima hukuman atas perbuatan buruknya, sebagai bentuk konsekuensi moral dan spiritual atas tindakannya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan lontar berikut:

Terjemahan :

"Sri Uma sudah pernah melayani Hyang Brahma, Kini Sang Hyang Guru marah berapi-api. Diuman-umamlah batari uma. Kata Hyang Guru : "Oh, demikianlah terangnya !" sambil mengacungkan telunjuknya dan merobah rupa Sri uma menjadi Durga. Itu adalah akibat perbuatan sendiri, sama halnya dengan

orang mandi tentu membasahi diri. Terlaksanalah kutuk Hyang Guru yang berbunyi : Semoga kamu menjadi Durga dan bernama Ranini. Seperti kapur jatuh di atas kunyit, merembes merata tak ada selatnya, maka segera menjadi merah, beruntai-untai, bergumpal melekat rambut Sang Uma. Badannya menjadi besar dan tinggi. Matanya menyerupai matahari kembar, mulut seperti gua ternganga, panjang tajam menonjol ke luar taringnya, hidung berlubang luas seperti sepasang perigi, demikianlah perwujudan badannya, kelihatannya. Berbelang-belang warna kulitnya. Menjerit, berteriaklah ia, memohon agar dilepaskan dari keadaan yang demikian itu, maka berkatalah Sang Hyang Guru : "Ah, tak dapat lepaslah kamu. Ada janjiku kepada kamu, kelak sesudah dua belas tahun berlalu, sepanjang itu kamu harus mengalami nerakamu, maka barulah datang bantuan, ialah Pandawa, yang bungsu. Yang bernama : Sadewa. hanya itulah kuberi tahu" (lontar 1b).

Kutipan di atas merupakan merupakan salah satu gambaran diri manusia ketika berbuat buruk di dunia maka ketika ia meninggal akan bertanggungjawab atas perbuatannya. Seseorang tetap harus menanggung akibat dari perbuatan buruknya, sebagaimana Dewi Uma menerima kutukan dari Bhataru Guru sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang dewi yang seharusnya menjaga keharmonisan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan sosok ilahi sekalipun tidak terlepas dari hukum karma. Dalam Kidung Sudamala, kehidupan para dewa dan dewi tidak hanya dipandang sebagai makhluk adikodrati, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat kemanusiaan. Sanghyang Guru melambangkan unsur ruh dalam diri manusia, sedangkan Bhataru Uma merepresentasikan sisi keilahian dari ruh tersebut.

Ketika Bhataru Uma menerima hukuman dari Sanghyang Guru akibat perselingkuhannya dengan Bhataru Brahma hingga kemudian menjelma menjadi Bhataru Durga, hal ini mencerminkan proses degradasi spiritual. Transformasi tersebut melambangkan jatuhnya kesucian ruh manusia akibat dominasi unsur rajas—yakni dorongan duniawi yang bersifat dinamis dan penuh hasrat. Perubahan ini merupakan bagian dari maya, ilusi besar dari semesta yang menjauhkan jiwa dari kemurniannya (Shasangka, 2020:10).

Kepercayaan ajaran agama Hindu, diyakini bahwa setelah seseorang meninggal dunia, ia akan menerima akibat dari perbuatan (karma) yang telah dilakukan selama hidupnya. Konsep reinkarnasi menjadi bagian penting dalam kepercayaan ini, di mana jiwa yang belum mencapai kesempurnaan akan dilahirkan kembali untuk menebus kesalahan dan menyelesaikan tanggung jawab karmis dari kehidupan sebelumnya. Tujuan akhir dari perjalanan spiritual ini adalah mencapai moksa, yaitu keadaan penyatuan jiwa (atma) dengan Sang Pencipta (Brahman), terbebas dari siklus kelahiran dan kematian (samsara). Sejalan dengan pemahaman tersebut, dalam Kidung Sudamala digambarkan bagaimana Dewi Uma, setelah melalui proses penebusan atas kesalahannya, dapat kembali memperoleh kekuasaannya sebagai manifestasi dari penyucian jiwa. Gambaran tentang penderitaan atau neraka dalam teks ini tersimbolkan melalui latar Setra Gandamayu—kuburan suci tempat Dewi Uma menjalani masa kutukan sebagai Bhataru Durga, yang mencerminkan fase transisi dan penyucian dalam perjalanan spiritual. Keadaan dan para penghuni Setra Gandamayu merupakan gambaran neraka, seperti pada kutipan berikut ini.

Terjemahan

"lekas-lekas kejar si Kunti dan segera masuk ke badannya, jangan lama-lama". Maka Kalika pergi dari kahyangan. Batari Kunti terkejar dan Kalika masuk ke dalam badannya digoncangkan jiwanya di balik penglihatannya, Kunti tak ingat diri. Ia disihir oleh Kalika, bertingkah laku seperti hantu perempuan, yang terkenal disebut Biang Braja, bibir bergerak-gerak, mengigau. Batari Kunti yang seperti Biang Braja itu kini berdiri sungguh ia telah memasukkan hantu telanjang, tertawa terbahak-bahak berteriak, fikiran kacau tak tahu lagi arah timur/barat selatan dan utara. Maka kembalilah dewi Kunti. Sedatangnya di kahyangan, Ranini menyambutnya dengan kata-kata "Wahai Kunti ada keperluan apakah anda kembali lagi?". Selanjutnya Ranini berkata lagi "Aku akan sangat bergembira jika kedatanganmu ini juga akan mempersembahkan kepadaku anakmu si Sadewa. Lekas-lekas bawalah kemari ke kahyangan ini!". Batari Kunti memohon diri berjalan tak lama kemudian telah tiba di dalam istana, lalu menuju ke balai penghadapan bertemu dengan putra-puteranya. Raden Arjuna berkata: "Kakak baginda. Ibu datang, tersesat rupa-rupanya". Maka semuanya menyembah "Datang dari manakah ibu? Hati"

Kutipan di atas merupakan kejadian mistis yang dialami oleh dewi Kunti. Kalika menyihir dewi Kunti dengan cara digoncangkan jiwa seperti hantu perempuan dengan bibir yang bergerak-gerak dan mengigau biasanya disebut dengan biang braja. Secara harfiah, istilah biang berarti asal-usul atau sumber, sementara braja (kadang ditulis brajā) berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti senjata, cahaya, atau api surgawi. Dalam konteks spiritual dan mistis, Biang Braja dimaknai sebagai kekuatan ilahi yang berasal dari sumber cahaya tertinggi, atau energi spiritual pemurnian yang bersifat transenden.

Peristiwa yang dialami oleh dewi Kunti merupakan suatu proses penyucian jiwa ketika ingin memasuki istana khayangan. Sejalan dengan pendapat Shasangka (2020) bahwa ruh yang tidak sadar hakikatnya jiwa yang menuju kesucian. Biang Braja sering kali disimbolkan sebagai api pembersih atau cahaya pengetahuan yang membakar kegelapan batin dan karma buruk. Dalam Kidung Sudamala, Biang Braja tidak hanya muncul sebagai simbol kekuatan, tetapi juga mekanisme transformasi spiritual. Ia menjadi bagian dari proses penyucian jiwa (atma) yang telah tercemar oleh karma buruk, seperti yang dialami oleh Dewi Uma dalam cerita.

3. Mitos Setra sebagai Tempat Ilmu Pengiwa

Setra memegang peranan penting dalam sistem kepercayaan dan budaya spiritual masyarakat Bali. Tempat ini dipandang memiliki kekuatan magis sekaligus bersifat netral. Netralitas setra terletak pada bagaimana tempat tersebut merespons niat individu yang mendatangnya baik untuk tujuan spiritual yang positif seperti pencarian ketenangan dan kesucian, maupun untuk kepentingan negatif seperti praktik ilmu pengiwa. Dalam tradisi Bali, setra diyakini sebagai ruang sakral, karena seluruh proses peleburan tubuh fisik yang dilakukan di dalamnya mengandung nilai kesucian. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi setra sebagai tempat pelebur unsur Panca Maha Bhuta (lima elemen alam). Dalam konteks ini, setra juga dikaitkan dengan penghormatan kepada Dewi Durga, yang dipandang sebagai dewi pelindung dan penguasa tempat tersebut.

Dalam Kidung Sudamala dijelaskan bahwa Dewi Durga merupakan manifestasi lain dari Dewi Uma, yang mengalami transformasi nama dan sifat akibat kutukan yang dijatuhkan oleh suaminya, Dewa Guru. Perubahan ini membuat Dewi Uma dikenal sebagai Durga, sosok yang digambarkan dengan penampilan menyeramkan dan identik dengan kekuatan destruktif. Oleh karena itu, ia dipercaya bersemayam di setra—tempat yang dianggap sakral sekaligus angker. Dalam struktur spiritual masyarakat Bali, Dewi Durga diposisikan sebagai dewi pelindung setra, sehingga tempat tersebut menjadi pusat pemujaan yang memiliki kesan magis dan misterius. Dalam kepercayaan Jawa yang mayoritas masih memiliki ideologi animisme menganggap roh sebagai makhluk yang berpengaruh besar dalam kehidupan. Bahwa orang yang telah mati, roh dari orang tersebut masih bersemayam di dunia sebagai pembimbing manusia (Wigrahanto, dkk. 2023).

Kawasan setra secara umum terbagi menjadi tiga bagian penting. Pertama adalah Pura Prajapati, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap kekuatan alam semesta. Kedua adalah area setra itu sendiri, yang digunakan untuk prosesi pembakaran jenazah, sekaligus menjadi simbol transformasi energi negatif atau aspek kiwa dari Durga menuju kondisi spiritual yang lebih tinggi. Ketiga, terdapat Pura Dalem, yang diyakini sebagai tempat suci bagi Dewa Siwa dan berperan sebagai penyeimbang antara energi positif dan negatif yang muncul dari praktik spiritual, termasuk yang berkaitan dengan ajaran Durga.

Ketiga struktur pemujaan ini mencerminkan relasi sakral antara manusia dan kekuatan ilahi. Melalui pelaksanaan upacara dan persembahan di tempat-tempat tersebut, masyarakat Bali berharap memperoleh kerahayuan (kedamaian) dan keselamatan dalam kehidupan di dunia.

Terjemahan :

"Segenap rakyatnya keluar, ada hantu lengan, hantu tangan, hantu pantat, hantu tubuh, hantu berkepala dua, berambut kriting, hantu merah, hantu hijau semua tampak mengang-nganga. Hiruk pikuk suara burung malam, burung culuk, beserta dares, burung hantu, segenap penghuni hutan, burung tuhu memanggil-manggil dengan suaranya yang keras, diiringi oleh suara burung tetekak. Semua itu mengerikan, kalajengking, lipan, saba bingas, kala merah, disertai kala besar merayap-rayap di atas tanah, dupa, semua penghuni tikar rotan. Di atas pohon kepuh dan pohon randhu tumbuh-tumbuhan berbisa merumbai, hantu usus, hantu tangan dan ular bergantung-gantung, hantu kepala menyala-nyala tampak matanya bersinar-sinar burung gagak berhiruk-pikuk. Semua itu menggoda, rakyat hantu bergerombol membawa bangkai ada yang membawa pulang manusia, ada yang menjinjing tengkorak tak henti-henti mereka semua menakut-nakuti. Demikian itu atas perintah Kalika. Semua rakyat hantu bergembira ria, keluar sambil bertepuk tangan, berkotek-kotek hiruk-pikuk, ada yang menari-nari, ada juga yang bernyanyi. Tak henti hentinya mereka menakut-nakuti, empat puluh hantu laki-laki dan perempuan dengan matanya yang melotot bersinar-sinar di adanya berjoget menari menggedel berdiri, di atas satu kaki, berperut besar. Hantu perempuan kedua tangannya memegang-megang alat kelaminnya, membuka-buka besar dengan tangannya dan berat perutnya itu dipukuli seperti memukul genderang, disoraki oleh kawannya. Hantu tulang bergerak-gerak bergemerik, tulang-tulangnya kait-mengkait lain dari pada itu masih ada lagi raksasa merah raksasa hijau, mereka dengan bermacam-macam cara mencoba menakut-nakuti, bersama-sama dengan hantu kepala. Mata membelalak, gigi runcing tajam meneracap, moncong bergerak-gerak seperti

akan mengunyah, lidah merah menjulur ke luar mulut, menjilat-jilat, raksasa belang memegang- memegang bangkai bayi. Hantu-hantu memilih mana yang ia suka, apa yang digemarinya, ada yang menelusur, membelai-belai usus, ada yang rebut merebut tengkorak, bermacam-macam bangkai berserak-serak, ada yang telah busuk ada yang masih baru. Berdengung-dengung menggema suara hantu yang sedang membereskan, merebut-rebut mangsanya. Semar merasa ngeri, cemas hati, duduk meringkuk di dalam lubang pohon randu besar." (lontar 8b-9b).

Kutipan di atas menjelaskan keadaan para penghuni Setra Gandamayu yang digambarkan dengan sosok hantu yang menyeramkan, memiliki sifat buas dan tamak. Beragam bentuk makhluk menyeramkan seperti, hantu kepala dua, berambut keriting, hantu tubuh, hantu merah, hantu tangan, hingga raksasa yang menjilat-jilat bangkai merupakan simbol-simbol manifestasi dari karma buruk. Berikut diuraikan tabel makna mistisisme dan motif penggambaran dalam Kidung Sudamala dalam tabel 1.

Tabel 1. Makna Mistisisme dan Motif Penggambaran dalam Kidung Sudamala

Unsur Mistis	Makna Simbolik	Motif Penggambaran Sastra
Transformasi Dewi Uma menjadi Durga Setra Gandamayu	Konsekuensi moral (karma) atas pelanggaran etika spiritual Ruang transisi antara dunia fana dan spiritual (tempat moksa)	Degradasi dan penyucian spiritual (ruwatan) Kuburan sebagai ruang spiritual – simbol pembersihan jiwa
Makhluk halus & Biang Braja Ruwatan oleh Sadewa	Representasi dari energi negatif dan karma buruk yang belum tersucikan Peran manusia dalam membebaskan jiwa dari penderitaan batin (kutukan)	Ketegangan kosmis – antara roh baik dan jahat Tokoh heroik sebagai medium penyelamatan spiritual
Rangda dan hantu di setra	Manifestasi dunia bawah (pretayoni dan naraka), karma buruk, energi pengiwa	Visualisasi neraka – menciptakan kesan horor dan transendensi
Moksa sebagai tujuan akhir	Kesatuan atma dengan Brahman – kebebasan jiwa dari siklus kelahiran dan penderitaan	Konklusi spiritual – penyempurnaan jiwa

Dalam kepercayaan Hindu, bentuk jiwa setelah kematian sangat ditentukan oleh kualitas karmanya. Wujud-wujud menyeramkan ini dapat dimaknai sebagai perwujudan ruh-ruh yang belum suci, jiwa yang masih terbelenggu oleh keinginan duniawi dan belum mampu menyatu dengan Brahman.

Para penghuni setra dalam Kidung Sudamala merepresentasikan individu-individu yang semasa hidupnya lebih dominan melakukan karma buruk. Dalam proses penyatuan jiwa dengan Sang Pencipta, jiwa-jiwa tersebut harus melalui tahapan penyucian atau penebusan dosa terlebih dahulu. Sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatannya, mereka akan menerima hukuman yang setimpal, bahkan mengalami perubahan wujud menjadi sosok yang menyeramkan. Hal ini mencerminkan kondisi ruh manusia yang terperangkap dalam maya— ilusi duniawi yang mengaburkan kesadaran spiritual. Akibat pengaruh maya, ruh menjadi tidak sadar akan hakikat dirinya dan kehilangan arah menuju kesucian (Shasangka, 2020:27).

Konsep waktu dalam dimensi manusia juga digunakan sebagai acuan untuk memahami waktu di dimensi lain. Di bawah dimensi manusia, terdapat realitas eksistensial yang lebih rendah, yakni dunia kegelapan seperti Naraka (alam neraka) dan Pretayoni (alam arwah kelaparan), yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang mengalami penderitaan ekstrem (Shasangka, 2020:31). Naraka digambarkan sebagai tempat penuh penderitaan, di mana makhluk yang memiliki beban karma buruk menjalani proses penebusan. Setelah menjalani hukuman di alam tersebut, jiwa yang telah membersihkan sebagian karmanya akan mengalami kelahiran kembali di dimensi yang sesuai dengan sisa karma baik yang dimilikinya.

4. Simbol Rangda dalam Menjaga Alam

Masyarakat Bali memiliki keterikatan yang kuat dengan ritual, tradisi, adat, serta kebudayaan mereka yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keberadaan berbagai bentuk tradisi dan budaya ini selalu berkaitan erat dengan praktik pemujaan terhadap Sang Hyang Dewata. Di Bali, desa adat menjalankan kehidupan keagamaan dan sosial berdasarkan prinsip Tri Hita Karana, yaitu ajaran yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai dalam Tri Hita Karana juga tercermin dalam berbagai ritual keagamaan yang diiringi dengan pertunjukan seni.

Masyarakat Bali memiliki keyakinan yang mendalam bahwa pementasan seni merupakan salah satu media pemujaan terhadap para Dewa. Melalui pertunjukan seni tersebut, diyakini para Dewa akan merasa terpuaskan dan memberikan berkah serta anugerah-Nya. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan spiritual kepada Tuhan. Salah satu bentuk pementasan yang menggambarkan kekuatan spiritual dan magis yang bersifat niskala (tak kasat mata) adalah pertunjukan Calonarang, yang sering kali diselenggarakan sebagai bagian pelengkap dalam upacara yajña. Kekuatan gaib dalam pertunjukan ini diyakini termanifestasi melalui figur suci Barong dan Rangda, yang menjadi simbol sakral. Pertunjukan Calonarang juga dipercaya sebagai media penyucian alam semesta, baik dalam dimensi nyata (sekala) maupun tak nyata (niskala).

Pandangan tradisional masyarakat Bali melihat sosok Rangda (Calonarang) sebagai tokoh mitologi yang sering dikaitkan dengan ilmu hitam atau ajaran pengiwa. Namun, pandangan ini justru memperkuat kesakralan dan keyakinan religius bahwa Calonarang melambangkan transformasi Dewi Uma menjadi Durga. Dalam konteks ini, Rangda dianggap sebagai manifestasi

dari Ida Sang Hyang Widhi dalam bentuk Sang Hyang Durga, yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi alam semesta dari energi negatif. Oleh karena itu, masyarakat Bali menghormati dan mengagungkan Rangda sebagai sosok suci (sesuhunan) yang dihormati.

Menurut Triadnyani (2014:51), Rangda yang bersemayam di Pura Khayangan Desa secara tradisional dihormati melalui upacara Piodalan pada hari suci yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Sosok Rangda sangat disakralkan di Bali, dan penghormatan ini diyakini berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan ekosistem. Dalam pertunjukan Calonarang, Rangda sering diarak mengelilingi desa dan pementasan berakhir di kuburan (setra). Rangda dianggap memiliki peran utama sebagai sarana pembersihan dari energi negatif. Selain pementasan, ada juga tradisi pemujaan Rangda oleh para pengikut aliran Durga, yang diperkirakan telah berlangsung lebih dari 4000 tahun. Rangda dihormati oleh semua penghuni kuburan dan juga menghormati Dewi Bhagawati atau Dewi Durga, yang disebut sebagai "ibu semesta," dengan mencium tanah sebagai tanda hormat dalam tarian. Tarian Rangda dan para pengikutnya bertujuan untuk memuja Dewi Durga, dengan harapan mencapai keseimbangan alam melalui doa dan permohonan.

Kepercayaan masyarakat Bali melihat Rangda sebagai wujud keseimbangan antara kekuatan positif dan negatif, selaras dengan konsep Hindu-Bali yaitu Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia, sesama, dan Tuhan. Rangda, yang merepresentasikan sisi kegelapan, dipandang sebagai bagian integral dari keseimbangan alam yang harus diterima dan dihormati. Lebih lanjut, Rangda juga dipercaya mampu melindungi masyarakat dari bencana alam. Dalam beberapa cerita dan mitos, Rangda bahkan diinterpretasikan sebagai simbol keseimbangan ekologi, penjaga hutan dan alam liar yang mengingatkan manusia akan pentingnya pelestarian alam. Kehadirannya berfungsi sebagai pengingat akan perlunya menjaga ekosistem alamiah. Di dunia, manusia berkaitan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia membutuhkan alam dan begitupun sebaliknya. Penciptaan alam semesta terdapat berbagai bentuk kehidupan seperti alam manusia, alam hewan, dan juga alam gaib. Ketiga komponen tersebut wajib bersinergi untuk menjaga hukum alam. Sejalan dengan pendapat (Aziz, dkk. 2024) bahwa Etika lingkungan hidup tidak hanya soal perilaku manusia ke alam, tapi juga seluruh keterkaitan hidup di alam semesta, termasuk dampak hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lain serta alam secara keseluruhan.

Simpulan

Kidung Sudamala merupakan karya sastra klasik Jawa-Bali yang sarat dengan nilai mistik dan spiritual. Dalam teks ini, mistisisme direpresentasikan melalui kisah ruwatan atau penyucian Dewi Uma yang dikutuk menjadi Batari Durga oleh Dewa Guru. Fenomena mistis muncul dalam bentuk transformasi wujud, intervensi makhluk halus, hingga prosesi ritual penyucian, yang mencerminkan pandangan religio-magis masyarakat Nusantara. Setra Gandamayu sebagai latar utama dalam kisah ini digambarkan bukan hanya sebagai kuburan fisik, tetapi sebagai ruang spiritual transenden tempat jiwa-jiwa melewati proses penyucian. Representasi ini memperkuat peran Dewi Durga sebagai pelindung dan penguasa tempat sakral, serta simbol kekuatan pengiwa dalam kepercayaan Hindu-Bali. Tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan

supranatural seperti ilmu pengiwa, reinkarnasi, hukum karma, serta konsep moksa, semakin memperkuat sisi mistik dalam Kidung Sudamala. Melalui tokoh-tokohnya, kisah ini juga menampilkan nilai-nilai keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, serta pentingnya kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan. Ritual, simbolisme, serta praktik pemujaan terhadap sosok seperti Rangda dan Dewi Durga, menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas, ekologi, dan budaya masyarakat Bali. Oleh karena itu, Kidung Sudamala tidak hanya menjadi teks sastra naratif, tetapi juga menjadi cermin dari sistem kepercayaan dan nilai kehidupan masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi keseimbangan kosmis dan kesucian jiwa.

Daftar Pustaka

- Andini, A. D., & Darni, D. (2022). Alih Wahana Teks Kidung Sudamala ke dalam Pentas Teater Kidung Sudamala. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 508–527. <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p508-527>
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71
- Aziz, A. G. P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 416-425.
- Dan, R., Terhadap, R., & Sudamala, T. (n.d.). *Geguritan Ni Sumala* : (57).
- Dewi, S. T. S. (2017). Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi Wakanashukarya Shimazaki Toson Berdasarkan Teori Struktural-Semiotik. *Japanology*, 5(2), 226–240.
- Harpawati, T., & Sugihartono, R. (2024). *Open Access WayangBeberSudamala Design as A Means of Performance*. (07), 93–99.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Jaya, P. H. I. 2012. Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. Yogyakarta. *Humaniora*, 24(2), hal. 133-140
- Kasanova, R. (2018). Religi Ruwat Dalam Kidung Sudamala. *KABILAH : Journal of Social Community*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i1.3271>
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58.
- Kurniawan, P. W., & Dwijayanthi, N. M. A. (2023). Transformasi Kidung Sri Tanjung Kedalam Drama Turgi Sri Tanjung. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(2), 61–70.
- Parta, I. B. M. W., Sujana, I. G., & Purnami, I. A. P. 2024. Wacana Hukum Karma Phala Pada Tokoh Dalam Novel Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 148-157).
- Rahmah, Y. 2018. *Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Shasangka, D. 2020. *Sanghyang Aji Sudamala : Kitab Pangruwatan Bhatari Durga*. Cetakan ke-2. Bogor: Manjer Wisesa.
- Setiawan, R. 2008. *Sosok Durga Dalam Teks Kidung Sudamala serta Relevansinya Dengan Pendidikan Budi Pekerti Bagi Pembelajaran Bahasa Jawa Sebuah Analisis Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suprayitno, E. 2018. Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 30-41
- Suarka, I. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Sharma, V. (2021). Reading the Mahabharata as Sastra: The Role of the “Righteous” Pandavas and “Villainous” Kauravas in Madhva’s Dvaitavedanta. *Journal of Hindu Studies*, 14(3), 279–300. <https://doi.org/10.1093/jhs/hiab014>
- Tawakal Ramadhan, I. (2019). THE CONCEPT OF DEATH IN THE SRI TANJUNG TEXT (STUDY OF THE COMPARISON OF THE SRI TANJUNG DEATH DEVOTION IN SRI TANJUNG’S RELIEF AND RELIEF IN THE 13-15th CENTURY TEMPLE MASEHI). *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Triadnyani, I. 2014. Model Pembalikan Mitos Rangda. Universitas Udayana: *Jentera*, volume 3(1
- Wigrahanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 295-307.
- Yudhiantara, K. 2009. *Leak Meyoga Dikala Purnama*. Surabaya : Paramita
- Yudari, A. 2021. Mitos Dan Religi Dalam Geguritan I Dukuh Siladri Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, volume 5 (1).
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke -2. Jakarta: Djambatan